



Peran Perkembangan Teknologi dalam Penyebaran Dhamma (Kajian Media Digital dan Praktik Buddhisme di Era Kontemporer)

Hendriyani Setianingsih

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya, Indonesia

*Penulis korespondensi: handrii1230@gmail.com

Abstract. *In the advancement of information technology and technology in the modern era, it certainly has a considerable impact on various areas of life, including in the spread of religious teachings, one of which is Buddhism. The method of delivering the Dhamma today does not only use traditional approaches such as lectures or Dhammadesana in monasteries or live teachings, but now it can be through digital media such as Youtube, social media, applications, or online videos. This article reviews how technology plays an important role as a tool that can reach more people around the world without being limited by space and time. Through the various uses of these technological developments, the teachings of the Dhamma are presented in a more interesting, interactive, and easily accessible form for all groups, such as audio-visuals, digital books, podcasts, and application-based online classes. In addition, technology also allows for virtual discussion forums, sharing of spiritual experiences, and digital preservation of Buddhist texts. Thus, the use of appropriate technological developments can support the sustainability, development, and spread of the Dhamma so that it remains relevant, sustainable, and beneficial to today's society and future generations.*

Keywords: *Buddha; Digital Media; Dhamma Dissemination; Dhamma Teachings; Information Technology.*

Abstrak. Dalam kemajuan teknologi informasi dan teknologi yang ada pada era modern saat ini pastinya memberikan dampak yang cukup besar untuk berbagai bidang kehidupan, termasuk juga dalam penyebaran ajaran keagamaan yang salah satunya adalah agama Buddha. Metode penyampaian Dhamma pada saat ini tidak hanya menggunakan pendekatan tradisional contohnya seperti ceramah atau Dhammadesana di vihara atau ajaran langsung, tetapi sekarang bisa melalui media digital seperti Youtube, media sosial, aplikasi, atau video daring. Artikel ini mengulas bagaimana sebuah teknologi berperan penting sebagai alat bantu yang bisa menjangkau lebih banyak orang di seluruh dunia tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Melalui berbagai pemanfaatan perkembangan teknologi ini, ajaran Dhamma disajikan dalam bentuk yang lebih menarik, interaktif, dan mudah diakses oleh semua kalangan, seperti audio visual, buku digital, podcast, serta kelas daring berbasis aplikasi. Selain itu, teknologi juga memungkinkan adanya forum diskusi virtual, berbagi pengalaman spiritual, serta pelestarian naskah-naskah Buddha secara digital. Jadi dengan demikian, penggunaan perkembangan teknologi yang tepat dapat mendukung keberlanjutan, perkembangan, dan penyebaran Dhamma agar tetap relevan, lestari, dan bermanfaat bagi masyarakat saat ini maupun generasi mendatang.

Kata kunci: Ajaran Dhamma; Buddha; Media Digital; Penyebaran Dhamma; Teknologi Informasi.

1. PENDAHULUAN

Dalam era yang lebih maju ini atau era globalisasi sering ditandai dengan berbagai perkembangan teknologi dalam komunikasi dan informasi, dengan kemajuan teknologi komunikasi cara-cara penyebaran nilai-nilai spiritual dan ajaran berbagai agama telah mengalami transformasi yang cukup signifikan. Penjelasan ini didukung oleh (Grieve dan Veidlinger, 2015) yang mengatakan bahwa dalam era yang serba digital ini, proses penyebaran ajaran Dhamma telah mengalami perubahan. Ajaran agama Buddha, yang telah tersebar luas keberbagai penjuru dari beberapa ribu tahun yang lalu, dan kini mulai memanfaatkan berbagai bentuk perkembangan teknologi komunikasi yang ada untuk penyebaran Dhamma yang lebih luas serta dapat memudahkan umat agama Buddha untuk mendengarkan Dhammadesana. Platform media sosial yang kini banyak digunakan oleh komunitas Buddhis seperti Youtube,

TikTok, Instagram, dan masih banyak lagi (Grieve dan Veidlinger, 2015). Dengan perkembangan teknologi komunikasi telah mempermudah umat Buddha dan Masyarakat umum yang ada di belahan dunia.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membuka peluang yang sangat besar bagi penyebaran Dhamma diberbagai daerah tanpa batas geografis. Dengan kemajuan teknologi informasi ini menyebabkan pesatnya pertumbuhan jumlah para pengguna internet (Campbell, 2012). Teknologi digital ini telah menggeser paradigma dalam penyampaian Dhamma dari model satu arah dan tatap muka, kini menuju model yang interaktif dan terbuka. Perkembangan teknologi ini memiliki keunggulan yang cukup banyak seperti kecepatan, jangkauan yang sangat luas, dan kemudahan akses informasi dari berbagai platform. Kini berbagai umat Buddha yang berada di plosok desa kini dapat mendengarkan Dhamma dari seorang Bhikkhu senior hanya dengan menggunakan ponselnya yang bermodalkan internet saja. Penyebaran Dhamma melalui teknologi komunikasi informasi tidak hanya menjangkau umat yang berada di kota-kota besar saja, tetapi juga bisa menjembatani keterbatasan geografis dan ekonomi di wilayah terpencil. Sekarang umat Buddha yang berada di daerah yang minim fasilitas untuk kegiatan keagamaan kini bisa tetap terhubung dengan pusat ajaran agama yang ada di kota dan bisa memperoleh bimbingan secara daring dari Bhikkhu Sangha. Hal ini juga bisa memperkuat komunitas global Buddhis yang ada di Indonesia. Dimana umat Buddha dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda tetap saling berbagi pengalaman dan pemahaman mengenai praktik ajaran Buddha secara daring. Umat Buddha juga dapat mengakses buku paritta dalam versi digital yang bisa di download di playstore jadi dengan adanya buku digital paritta ini dapat memudahkan umat Buddha untuk melakukan puja bakti tanpa harus ada buku yang asli ketika di rumah atau di vihara tidak memiliki buku paritta. Hal ini sangat membantu dalam penyebaran dan memperluas pemahaman terhadap ajaran agama Buddha secara mandiri.

Dengan adanya kemajuan teknologi pasti memiliki tantangan yang akan dihadapi. Berbagai tantangan akan muncul seperti penyebaran informasi yang tidak akurat atau komersialisasi spiritualitas. Selain itu juga, transformasi dari yang awalnya praktik tradisional lalu berubah ke digital pasti akan sering menimbulkan perdebatan dikalangan umat Buddha dan praktisi mengenai keaslian dari praktik spiritual yang dilakukan secara daring. Dengan latar belakang tersebut, artikel ini akan membahas atau mengulas secara komprehensif tentang bagaimana perkembangan teknologi telah memengaruhi penyebaran Dhamma dalam era globalisasi. Fokus utama artikel ini akan membahas pada pemanfaatan perkembangan teknologi dalam penyebaran Dhamma atau ajaran Buddha dan perubahan yang terjadi pada cara umat untuk mengakses dan mempraktikkan Dhamma.

2. LANDASAN TEORI

Dalam perkembangan teknologi yang terjadi pada saat ini telah mengubah cara dalam proses penyebaran Dhamma dalam agama Buddha. Teori komunikasi massa dalam praktiknya merupakan proses penyebaran suatu informasi melalui media massa seperti media sosial internet yang mampu menyebarkan suatu informasi secara luas (Wagner dan Accardo, 2015). Dalam teori komunikasi massa menyatakan bahwa media modern memungkinkan penyebaran pesan ke audiens yang lebih luas, termasuk ajaran agama. Melalui dengan media sosial, podcast, e-book, dan aplikasi digital, umat Buddha kini dapat mengakses Dhamma dengan lebih mudah dan fleksibel. Teori digital religion menyatakan bahwa praktik keagamaan tidak lagi terbatas oleh ruang fisik, melainkan bisa berlangsung secara virtual. Transformasi nilai religius di era digital memiliki fungsi utama yaitu untuk mempertahankan relevansi nilai keagamaan yang semakin kompleks dan global (Tarocco, 2017). Dalam konteks Buddhisme, hal ini sejalan dengan prinsip Upaya-Kausalya, yaitu menyesuaikan sebuah metode pembelajaran Dhamma dengan kebutuhan zaman. Hal ini didukung oleh (Veidlinger, 2006) yang menyatakan bahwa dalam agama Buddha teknik mempelajari atau memperdalam ajaran Dhamma agar lebih mudah dipahami dilaksanakan teknik yang biasa disebut dengan Upaya Kausalya. Dengan demikian proses penyebaran Dhamma melalui teknologi menjadi lebih relevan dalam menjangkau umat Buddha yang modern.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk bisa memahami lebih mendalam bagaimana sebuah perkembangan teknologi dimanfaatkan untuk penyebaran ajaran Dhamma dalam agama Buddha. Data artikel ini dikumpulkan melalui cara atau metode utama yaitu kajian literatur. Kajian literatur dalam artikel ini mencakup penelusuran terhadap buku, artikel ilmiah, dan jurnal.. Data yang diperoleh untuk artikel ini menggunakan metode analisis tematik yaitu metode dengan mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan hasil dalam bentuk data. Metode ini bertujuan untuk menemukan sebuah pola dan isu-isu dari hasil studi Pustaka dan wawancara. Langkah-langkah analisis artikel ini yang pertama meliputi penyaringan data, lalu penyusunan informasi yang didapat secara sistematis, dan yang terakhir penarikan Kesimpulan yang sesuai dengan fakta atau relevan. Untuk menjaga keakuratan informasi artikel ini, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data atau informasi dari berbagai sumber dan berbagai referensi supaya hasil dari penelitian artikel ini lebih bisa dipercaya dan mendalam soal pembahasan Dhamma. Jadi dengan metode ini, penelitian artikel ini diharapkan bisa memberikan sebuah pemahaman mendalam dan

menyeluruh tentang cara-cara baru dalam penyebaran Dhamma secara digital di era modern ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dhamma dalam Agama Buddha

Dalam ajaran agama Buddha, ada istilah Dhamma yang memiliki makna cukup luas dan menjadi sumber atau inti dari seluruh ajaran yang disampaikan oleh Sang Buddha. Dhamma merupakan ajaran yang mencangkup suatu kebenaran mutlak dan suatu hukum yang menguasai dan mengatur alam semesta serta etika (McGuire, 2015). Dhamma adalah ajaran Sang Buddha dalam bentuk filsafat dan sebuah moral yang penuh dengan welas asih, dan tidak menuntut umatnya untuk mempercayanya tanpa membuktikan sendiri (Prebish, 2015). Dhamma dapat dimengerti atau dipahami sebagai suatu kebenaran sejati dan hukum alam semesta yang universal untuk mengatur berbagai kehidupan makhluk hidup yang ada di alam semesta. Menurut (Kumari, 2021) sebuah kebenaran Dhamma akan membuat umat Buddha dapat bertindak secara bijaksana, memahami kebenaran serta kewajiban dalam hidupnya sehingga bisa menjauhkan dirinya dari kemerosotan moral. Secara harafiah Dhammadesana merupakan pembabaran Dhamma yang memiliki tujuan untuk memperluas suatu pengetahuan tentang ajaran agama Buddha (Ostrowski, 2015). Dhamma adalah jalan menuju pembebasan dari semua penderitaan (dukkha) dan mencerminkan prinsip-prinsip moral, yang jika Dhamma dijalankan dengan benar maka akan membawa individu tersebut mencapai kedamaian batin atau ketenangan batin dan menjadi orang yang bijaksana dalam perbuatan maupun ucapan. Bukan sekedar ajaran biasa tapi Dhamma merupakan realitas hidup yang dapat di alami semua makhluk hidup dan realisasi secara langsung dan nyata oleh manusia melalui praktik meditasi, pengembangan sila, dan kebijaksanaan. Dhamma bukanlah suatu keyakinan buta, tetapi justru mengajak semua umat manusia untuk menyelidiki dan menguji sendiri kebenarannya melalui pengalaman yang terjadi pada diri sendiri yang biasa disebut Ehipassiko yang berarti “datang dan lihat”. Khotbah Dhamma memiliki tujuan untuk membuat para umat Buddha semakin memahami ajaran Buddha dan diharapkan bisa mempraktikkan langsung di kehidupan sehari-hari (Suminarni et al., 2022). Dhamma juga dapat di artikan sebagai aturan etika yang dapat mengarahkan umat manusia dalam bertindak, berucap, berpikir, dan berperilaku. Ia mengarahkan semua manusia untuk hidup dalam Kebajikan, menjauhi semua kejahatan, dan dapat mengembangkan batin kearah yang benar. Dhamma bersifat universal jadi tidak hanya untuk umat Buddha saja melainkan terbuka untuk semua umat manusia yang ingin menjalani kehidupan yang lebih bijaksana. Jadi Dhamma adalah inti dari ajaran yang telah disampaikan

oleh Sang Buddha Gotama untuk bisa membimbing dan mengarahkan umat manusia keluar dari segala bentuk penderitaan dan dapat menuju kebahagiaan sejati. Ia tidak hanya merujuk pada ajaran tertulis tetapi juga mencangkup kebenaran universal, hukum alam dan prinsip moral yang dapat dibuktikan kebenarannya. Ajarannya bersifat praktis dan mengarah pada pembebasan batin melalui pengembangan Sila, Samadhi, dan Panna.

Penyebaran Dhamma dalam agama Buddha memiliki berbagai tujuan utama yaitu untuk menolong semua makhluk hidup untuk bisa keluar dari semua penderitaan yang mereka alami dalam kehidupan ini. Ajaran Dhamma bisa memberikan petunjuk atau jalan menuju kebahagiaan sejati dan bisa membawa pada Nibbana. Selain itu juga, Dhamma yang diajarkan menyampaikan sebuah kebenaran yang pastinya bersifat universal seperti hukum sebab akibat atau (kamma), empat kebenaran mulia, dan juga jalan Tengah yang berisikan delapan jalan mulia berunsur delapan. Penyebaran Dhamma juga memiliki tujuan yang sangat penting yaitu untuk bisa menumbuhkan kesadaran dan kebijaksanaan dalam diri setiap individu, sehingga para umat manusia bisa menjadi pribadi yang lebih bijak dalam mengambil keputusan maupun bertindak dan bisa menjadi orang yang memiliki kasih sayang kepada semua makhluk yang ada dan juga dengan mengenal Dhamma, para individu diajak untuk menjalani kehidupan yang bermakna, penuh kesadaran setiap saat, dan dapat terbebas dari pikiran yang dapat menyesatkan diri sendiri maupun orang lain. Tujuan penyebaran Dhamma agar Dhamma tetap lestari dan dapat berkembang sehingga diharapkan bisa membawa kebahagiaan dan kesejahteraan untuk semua makhluk hidup (Travagnin, 2017). Jadi Dhamma memiliki peran yang sangat penting untuk membantu semua makhluk hidup bisa memahami hakikat sebuah kehidupan dan agar bisa mengatasi penderitaan yang dialami semua makhluk hidup dan juga diharapkan bisa menciptakan dunia yang lebih baik dan damai.

Dalam sejarah perkembangan agama Buddha, penyebaran Dhamma diindonesia telah dilakukan berbagai metode yang tradisional. Salah satu metode yang dulu dan sampai sekarang masih digunakan adalah metode melalui ceramah Dhamma atau *Dhamma desanā*, Dimana para Bhikkhu menyampaikan ajaran Buddha secara lisan kepada umat Buddha biasa divihara ataupun ditempat ibadah agama Buddha. Metode ini dianggap sangat efektif karena memungkinkan umat Buddha untuk bisa langsung mendengarkan, memahami ajaran Dhamma dengan baik, dan bisa bertanya langsung kepada Bhikkhu tentang ajaran tersebut jika ada yang kurang dipahami atau masi bingung. Metode lain yang sangat berperan penting adalah pembentukan komunitas (Sangha), yang berperan tidak menjadi penjaga ajaran agama Buddha tetapi juga sebagai teladan hidup umat Buddha. Para Bhikkhu dan Bhikkhuni biasa menjalani sebuah kehidupan yang sangat sederhana dan selalu berpindapatta atau (mengumpulkan dana

makanan dan obat-obatan), yang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan para. Bhikkhu itu saja tetapi juga menjadi sarana interaksi dengan berbagai masyarakat luas sehingga bisa untuk memperkenalkan nilai-nilai ajaran Dhamma secara langsung kepada masyarakat luas. Tidak kalah penting adalah simbol-simbol keagamaan seperti stupa, vihara, dan patung Buddha menjadi sarana visual yang menarik untuk memperkuat ajaran Dhamma. Dari kehadiran fisik dari berbagai objek-objek suci ini pastinya Masyarakat akan bisa menilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Semua metode tradisional ini, meskipun terlihat sederhana dan bersifat lokal, tetapi terbukti sangat efektif dalam menjaga keberlanjutan ajaran agama Buddha dalam beberapa ribu tahun yang lalu. Hingga kini, metode-metode tersebut masih digunakan dan dipertahankan hingga kini bisa dipadukan dengan pendekatan modern dalam menyebarkan Dhamma keseluruh penjuru dunia.

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Evolusi Teknologi Digital

Teknologi informasi dan komunikasi atau biasa disingkat TIK merupakan sebuah alat dan cara yang bisa digunakan untuk menyimpan, mengolah, dan menyampaikan sebuah informasi. Dengan adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membuat suatu masyarakat untuk selalu membutuhkan sebuah informasi, hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya penggunaan alat-alat informasi dan komunikasi (Wiryaningrum et al., 2022). TIK terdiri dari beberapa bagian penting, yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Dalam teknologi informasi pastinya berkaitan dengan alat-alat seperti komputer, laptop, ataupun program (software) yang biasa digunakan untuk mengolah data atau sebuah informasi. Sedangkan teknologi komunikasi juga mencakup beberapa alat yang digunakan untuk dapat mengirimkan pesan atau sebuah informasi, contohnya seperti telepon, internet, radio, dan juga televisi. Dengan pesatnya perkembangan TIK maka memberikan manfaat yang cukup besar bagi masyarakat dalam menjalankan kegiatan sehari-hari (Prebish, 2015). Dengan perkembangan teknologi ini jadi memudahkan orang untuk bertukar informasi atau sekedar mengirimkan pesan pastinya dengan cepat dan mudah bahkan ketika kita berada ditempat yang jauh sekalipun. Perkembangan teknologi juga membawa manfaat besar bagi kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah untuk menyebarkan ajaran Dhamma dalam agama Buddha kepada seluruh umat Buddha.

Penyebaran Dhamma, yang pada dahulu kala hanya bergantung pada metode tradisional seperti ceramah di vihara, pengajaran lisan, serta penghafalan dan pembacaan kitab suci, dan terbatas ruang, kini telah mengalami transformasi yang cukup signifikan seiring dengan perkembangan teknologi yang ada pada saat ini. Dalam evolusi ini pastinya terjadi secara

bertahap dan dipengaruhi oleh beberapa kebutuhan zaman yang telah berubah serta kemajuan media komunikasi. Perubahan pertama kali mulai terlihat Ketika media cetak seperti buku mulai digunakan untuk menyebarkan ajaran agama secara luas. Media cetak ini berupa buku-buku Dhamma yang nantinya bisa didistribusikan atau disebar di berbagai daerah-daerah. Dari adanya media cetak ini memberikan peluang baru bagi umat-umat Buddhis yang viharanya berada jauh dari pusat kota dan terpencil bisa untuk tetap dapat belajar Dhamma dan memahami ajarannya secara mandiri melalui media cetak. Kemudian pada tahap selanjutnya muncul media elektronik seperti radio dan televisi, beberapa organisasi dan tokoh Buddhis justru memanfaatkannya untuk menyiarkan ceramah atau Dhammadesana. Walaupun pada masa ini komunikasinya hanya satu arah tetapi dari media ini memungkinkan penyebaran ajaran Dhamma kepada lebih banyak orang secara lebih cepat dan bisa menjangkau lebih luas terutama yang berada diwilayah perkotaan. Namun masa yang paling besar terjadi justru masa hadirnya sebuah internet dan teknologi komunikasi digital. Akses untuk belajar Dhamma jauh lebih luas dan tidak lagi dibatasi oleh Lokasi geografis atau waktu. Berbagai situs web keagamaan yang mulai bermunculan pada masa ini yang menyediakan berbagai materi Dhamma seperti e-book, artikel Dhamma, rekaman Dhammadesana, hingga cara meditasi yang benar yang ada pada berbagai aplikasi online. Bahkan pada saat ini, umat Buddha kini dapat mengikuti kelas-kelas yang berada jauh untuk bimbingan langsung oleh guru-guru Dhamma yang hebat dari berbagai negara hanya melalui teknologi saja tanpa harus bertemu langsung.

Media sosial juga memiliki peran yang sangat penting dan cukup besar dalam mempercepat penyebaran Dhamma di era digital ini. Dari Youtube, Instagram, TikTok, sampai dengan podcast yang biasa digunakan untuk menyampaikan materi ajaran Dhamma dalam bentuk yang lebih ringkas, sederhana, dan pastinya sesuai dengan kebiasaan generasi digital pada saat ini. Sekarang konten seperti kutipan Dhamma, tutorial meditasi, serta Dhammadesana singkat sekarang bisa kita temui dengan mudah hanya dengan melalui ponsel kita masing-masing. Selain itu juga, dalam perkembangan aplikasi mobile ini malah memperkaya cara umat Buddha untuk menjalankan praktik Buddhis yang terjadi sehari-hari. Mulai dari aplikasi meditasi, pembacaan paritta, pengingat hari suci Buddhis yang pada pada kalender, yang justru memudahkan umat Buddha untuk bisa menjalani kehidupan spiritual ditengah kesibukan para individu yang modern. Tidak hanya itu, komunitas virtual seperti grup Whatshapp, Telegram, dan forum daring lainnya justru menjadi wadah baru bagi umat Buddha untuk bisa berdiskusi, berbagai pengalaman keagamaan, dan saling menguatkan dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan Dhamma. Dengan segala kemudahan yang ada pada masa ini, evolusi digital tidak hanya untuk memperluas jangkauan dalam penyebaran ajaran

Dhamma, tetapi juga bisa menjadikan ajaran Buddha untuk lebih relevan dengan kehidupan umat Buddha saat ini. Dari transformasi ini kita bisa melihat bahwa ajaran Dhamma itu bersifat fleksibel dan pastinya mampu beradaptasi dengan dinamika zaman yang terus berubah, tanpa kehilangan esensi dari nilai-nilai Dhamma yang dikandungnya. Dengan perkembangan teknologi digital pada saat ini bukan hanya untuk alat bantu, tetapi juga sebuah jembatan spiritual yang bisa menghubungkan umat Buddha diseluruh dunia.

Dampak Teknologi dalam Kehidupan Sosial dan Keagamaan

Perkembangan teknologi membawa banyak perubahan dalam kehidupan sosial dan juga keagamaan yang ada di masyarakat. Dalam kehidupan sosial, pastinya teknologi dapat lebih mempermudah seseorang untuk mengirimkan pesan atau bertukar informasi bahkan Ketika berada ditempat yang jauh sekalipun. Perkembangan teknologi komunikasi contohnya seperti media sosial, aplikasi pesan, dan beberapa platform digital lainnya bisa membuat para individu terhubung dengan lebih cepat tanpa terhalang waktu dan jarak. Namun dengan perkembangan ini pastinya membawa sisi negatif juga contohnya dengan mudahnya di akses tanpa harus bertemu langsung memungkinkan dapat mengurangi interaksi langsung dan para individu pastinya akan lebih fokus atau lebih sibuk dengan dunia digitalnya daripada lingkungan yang ada pada sekitarnya. Dalam dunia keagamaan, perkembangan teknologi pastinya memberikan dampak yang cukup besar juga. Ajaran agama seperti seperti ceramah atau Dhammadesana, kitab suci, dan berbagai konten keagamaan lainnya yang kini dengan mudah bisa di akses oleh semua orang hanya dengan melalui internet saja. Umat beragama seperti umat Buddha yang sudah tua atau berbagai faktor lainnya yang tidak bisa pergi ke vihara untuk melakukan puja bakti kini bisa mengikuti kegiatan keagamaan secara online, seperti live streaming puja bakti ataupun mendengarkan Dhamma. Perkembangan teknologi ini sangat membantu beberapa individu yang tempat tinggalnya jauh dari vihara atau karna keterbatasan waktu. Meskipun dengan kemudahan dan manfaat yang diberikan cukup besar penggunaan teknologi juga bisa menimbulkan beberapa tantangan, seperti resiko penyebaran ajaran Dhamma yang kurang tepat atau bahkan bisa kehilangan nilai-nilai spiritual karena terlalu tergantung pada perkembangan teknologi yang diberikan.

Dalam perkembangan teknologi yang cukup pesat dan memberikan kemudahan bagi setiap orang, para pendengar atau umat perlu bijak dalam mendengarkan dan memahami karena tidak semua informasi yang diberikan dapat dibuktikan kebenarannya. Terkadang ada beberapa penafsiran yang tidak sesuai dengan ajaran aslinya. Selain itu juga, praktik keagamaan yang selalu tergantung pada kemudahan teknologi tentunya bisa mengurangi kedalaman batin dan mengurangi esensi dari pengalaman keagamaan itu sendiri. Mengikuti kegiatan keagamaan

secara online memang sangat bermanfaat, namun pastinya tidak bisa menggantikan pengalaman langsung. Ketika kita datang ke vihara dan mendengarkan Dhamma karena jika umat datang langsung pastinya akan mendapatkan ketenangan batin, dan sensasi yang didapatkan pasti akan berbeda jika umat hanya mengikuti puja bakti sekaligus mendengarkan Dhamma secara online melalui ponselnya dengan umat yang datang ke vihara atau ketempat puja bakti lalu mendengarkan Dhamma secara langsung. Secara keseluruhan, dengan perkembangan teknologi ini pastinya membawa dampak yang cukup besar bagi umat Buddha. Dengan perkembangan teknologi maka bisa menjadi sarana yang sangat efektif digunakan oleh umat Buddhis dan dapat mempererat hubungan antar umat manusia serta dapat memperluas jangkauannya dalam menyebarkan ajaran agama, salah satunya adalah menyebarkan Dhamma dalam agama Buddha. Namun dengan kemudahan teknologi pastinya membawa dampak negatif juga jika tidak digunakan dengan banar dan bijak. Oleh sebab itu, sangat dibutuhkan kesadaran dan kebijaksanaan dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi, agar dengan perkembangan teknologi yang ada pastinya bisa benar-benar dimanfaatkan dengan baik untuk mendukung perkembangan perkembangan Dhamma.

Peran Teknologi dalam Penyebaran Dhamma

Media Sosial Sebagai Sarana Penyebaran Dhamma

Media sosial merupakan hasil dari sebuah perkembangan teknologi komunikasi, yang dalam kemajuan perkembangan ini sangat berperan penting dalam kehidupan manusia salah satunya adalah umat Buddha. Beberapa platform media sosial seperti Facebook, Instagram, Youtube, TikTok, dan masih banyak lagi, yang memungkinkan para umat Buddha untuk bisa berbagai sebuah informasi, gagasan, serta berbagai konten dalam bentuk teks, gambar, video, dan siaran langsung (live streaming). Di era digital yang cukup maju ini, memungkinkan sebuah komunikasi terjadi dalam interaksi antar individu dalam jarak jauh yang pastinya memanfaatkan saluran media informasi digital seperti media sosial (Indramayapanna, 2023). Dalam agama Buddha media sosial saat ini telah menjadi sarana baru yang sangat efektif untuk bisa menyebarkan ajaran Dhamma ke khalayak yang lebih luas tanpa terhalang waktu dan batas geografis. Pada zaman dahulu kala, penyebaran Dhamma biasa terjadi dilakukan secara langsung melalui Dhammadesana atau ceramah di vihara atau ditempat ibadah lainnya. Meskipun cara-cara itu masih sangat relevan, tetapi pada masa saat ini media sosial menambah dimensi baru dalam penyampaian ajaran Buddha. Para Bhanthe, Bhikkhuni maupun praktisi awam bisa membuat akun atau sebuah kanal pribadi untuk bisa membagikan konten-konten yang berisi nilai-nilai Dhamma. Dalam pandangan agama Buddha, dari munculnya teknologi bisa digunakan sebagai sarana untuk memabarkan Dhamma dengan mudah, dan juga

pembelajaran Dhamma dapat disebarluaskan secara bebas untuk semua umat Buddha (Indramayapanna, 2023). Contohnya adalah, ceramah atau Dhammadesana yang telah dikemas secara menarik dengan realita kehidupan masa sekarang yang diunggah di Youtube, berbagai kutipan ajaran Buddha yang dikemas dalam bentuk gambar yang nantinya akan diunggah di Instagram, atau juga sesi tanya jawab tentang Dhamma melalui fitur live streaming yang ada di platform media sosial TikTok dan Facebook. Bahkan sekarang banyak komunitas atau organisasi Buddhis yang secara aktif menyelenggarakan adanya diskusi secara online untuk bisa ditonton Kembali oleh umat Buddhis.

Dengan perkembangan teknologi komunikasi dalam media sosial ini pastinya membawa beberapa keunggulan yaitu salah satunya adalah jangkauan yang sangat luas dan kemampuannya bisa untuk menjangkau kalangan anak muda yang dianggap sangat aktif di dunia digital pada saat ini. Ajaran Dhamma sekarang sudah dikemas secara kreatif dan ringkas agar nantinya lebih mudah untuk dipahami oleh generasi milenial dan Gen Z selain itu juga, algoritma media sosial memungkinkan pesan Dhamma dapat menyebar secara luas dan viral secara cepat jika konten yang dibuatnya menarik dan relevan dengan kehidupan yang terjadi pada saat ini. Misalnya, sebuah video singkat tentang prinsip ketidakkekalan atau biasa disebut *anicca* dikaitkan dengan berbagai kejadian yang terjadi sehari-hari dari konten tersebut bisa menyentuh hati banyak orang dan bahkan orang tersebut bisa membagikan video tersebut ke ribuan pengguna lainnya. Namun perlu diingat bahwa penggunaan media sosial juga harus bisa dilakukan secara bijak. Ada beberapa resiko Ketika ajaran Dhamma disampaikan secara sembarangan atau bahkan keluar dari konteks aslinya demi kepentingan popularitas. Selain itu juga, konten tentang agama biasanya bersifat sensitif dan dapat menimbulkan komentar negatif atau dipahami secara keliru atau salah oleh beberapa penonton yang pada dasarnya tidak memiliki latar belakang pemahaman Buddhis. Oleh sebab itu, penting bagi penyampai Dhamma di media sosial untuk tetap bisa berpegang atau berlandaskan sumber ajaran yang benar tanpa dilebih lebihkan, menjaga etika dalam menyampaikan Dhamma, dan pastinya membuka ruang dialog yang sehat dengan para umat Buddhis. Jadi secara keseluruhan, media sosial adalah sebuah alat yang dianggap sangat bermanfaat dalam penyebaran Dhamma di masa yang modern pada saat ini. Selama perkembangan teknologi ini digunakan dengan penuh tanggung jawab dan niat yang murni, pastinya media sosial akan bisa membantu lebih banyak orang untuk mengenal Dhamma dan diharapkan bisa mempraktikkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari para individu yang mendengar dan menontonnya. Manfaat media sosial yang lainnya adalah untuk bisa lebih memperkuat rasa

kebersamaan antar umat Buddhis yang ada diseluruh Indonesia bahkan dunia, serta dapat menjembatani pertukaran pengetahuan dan inspirasi spiritual secara global.

Ceramah Dhamma secara Daring

Ceramah atau penyampaian Dhamma secara daring adalah bentuk pemanfaatan sebuah perkembangan teknologi digital untuk bisa menyampaikan ajaran agama Buddha kepada umat Buddha yang lebih luas melalui internet. Dalam penyampaian Dhamma ini biasanya disampaikan oleh para Bhikkhu, Bhikkhuni, guru Dhamma, atau seorang praktisi agama senior melalui berbagai platform media sosial seperti Youtube, Zoom, dan Live Instagram. Dari platform media sosial tersebut bentuknya bisa berupa siaran langsung (live streaming) ataupun bisa juga melalui rekaman video yang nantinya bisa diputar kembali. Penyampaian Dhamma secara daring atau online mulai populer Ketika masa pandemi Covid-19, karena Ketika masa pandemi kegiatan keagamaan tidak dapat dilaksanakan secara tatap muka, yang nantinya ditakutkan akan menularkan virus Covid-19. Dari adanya virus tersebut, banyak Bhikkhu yang tetap menyebarkan Dhamma secara online melalui berbagai platform media sosial. Namun, kebiasaan mendengarkan Dhamma secara online justru terus berlanjut hingga sekarang karena di anggap cukup praktis dan bisa menjangkau lebih banyak umat Buddha, termasuk beberapa umat Buddha yang rumahnya jauh dari vihara, ataupun terhalang keterbatasan fisik dan waktu. Penyampaian atau ceramah Dhamma sangat memudahkan semua umat Buddha untuk tetap bisa belajar Dhamma dan tetap bisa merenungi ajaran Buddha dari rumah ataupun di tempat kerja. Dhammadesana secara online memiliki beberapa keunggulan yang utama yaitu fleksibilitas dalam waktu dan juga tempat. Selain itu juga, platform online sekarang telah menyediakan ruang interaktif, seperti kolom komentar dan sesi tanya jawab langsung bagi individu yang belum memahami pembabaran Dhamma yang telah disampaikan, sehingga para umat Buddha dapat berpartisipasi dengan aktif dan merasa terlibat. Dengan adanya ruang interaktif justru dapat menciptakan suasana belajar Dhamma yang lebih terbuka. Selain itu juga, ceramah Dhamma secara daring atau online juga dapat membantu memperluas dalam jangkauan pengajaran. Misalnya dulu Ketika ada Dhammadesana divihara yang hanya dihadiri oleh beberapa orang saja, kini bisa ditonton oleh ratusan atau ribuan umat Buddha dari berbagai daerah atau negara.

Sekarang banyak Dhammadesana yang di upload menggunakan subtitle, sehingga memudahkan para pendengar Dhamma untuk menerjemahkan ke berbagai Bahasa ataupun yang memiliki latar belakang yang berbeda sehingga nantinya semua pendengar bisa memahami bahasa yang ada didalam video. Meskipun memiliki beberapa keunggulan ceramah secara daring juga memiliki beberapa keterbatasan yang dihadapi, misalnya kurangnya suasana

yang sakral dan hening seperti ketika sedang puja bakti atau Dhammadesana langsung di vihara. Mungkin ada beberapa orang yang terganggu oleh keadaan lingkungan saat sedang menonton Dhammadesana secara daring sehingga sulit menjadi fokus dan konsentrasi. Selain itu juga, karena tidak ada tatap muka secara langsung, maka kualitas komunikasi bisa terasa sangat terbatas sehingga hubungan antara guru dan pendengar menjadi kurang personal. Maka dari itu, dengan adanya Dhammadesana secara daring sebaiknya dipandang sebagai pelengkap saja. Ketika memang dibutuhkan, bukan malah pengganti yang sepenuhnya dari pembelajaran sepenuhnya secara langsung. Bila mungkin memang bisa datang ke vihara untuk mengikuti puja bakti atau kegiatan keagamaan maka dianjurkan untuk mengikuti kegiatan tersebut secara langsung dan berlatih meditasi secara bersama-sama, karena suasana yang didapatkan pasti berbeda jika kita hanya mengikuti secara daring dengan kita yang mengikuti secara langsung atau tatap muka. Dengan demikian, Dhammadesana secara daring juga tetap merupakan inovasi yang sangat penting dalam dunia Pendidikan Buddhis dan pastinya sangat bermanfaat untuk menjawab berbagai tantangan yang ada pada zaman modern yang serba cepat dan mudah. Jadi dengan pemanfaatan yang bijak, ceramah Dhamma secara daring dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk bisa mempermudah dalam pemahaman Dhamma, bisa menyebarkan ajaran Buddha keseluruh daerah atau dunia, dan juga tetap bisa menjaga semangat belajar Dhamma tetap hidup dan digunakan oleh generasi saat ini yang dilanda kesibukan dan keterbatasan lainnya.

Penerbitan Buku dan E-book Digital

Penerbitan sebuah buku adalah salah satu cara yang tradisional yang sudah digunakan sejak lama oleh umat Buddha untuk menyebarkan ajaran Dhamma. Melalui sebuah buku, ajaran sang Buddha bisa dituliskan, didokumentasikan, dan dapat dipelajari secara sistematis oleh masa ke masa. Dalam buku Dhamma ini bisa mencakup berbagai topik seperti kitab suci (Tripitaka), panduan meditasi, serta kajian filsafat Buddhis. Menurut (Helland, 2015) pencarian sebuah informasi dan kebutuhan akan referensi, buku dan berbagai sumber teori lainnya tidak lagi dilakukan dengan cara-cara yang lama, tetapi sekarang bisa dilakukan dengan dukungan media digital seperti e-book. Penerbitan pada sebuah buku Dhamma ini biasanya diterbitkan oleh vihara, organisasi Buddhis, ataupun penerbit khusus yang pada dasarnya bergerak dalam literatur Buddhis. Namun seiring dengan perkembangan zaman yang ada pada saat ini, kini buku-buku yang secara fisik kini mulai dilengkapi atau digantikan oleh versi digitalnya yang biasa dikenal dengan sebutan e-book (electronic book). E-book merupakan sebuah bentuk buku elektronik yang bisa umat Buddha unduh dan baca hanya melalui sebuah perangkat digital contohnya seperti ponsel, computer, atau tablet. Penerbitan e-book Dhamma

ini menjadi salah satu Solusi yang ada pada zaman modern ini dalam menyebarkan ajaran-ajaran Dhamma secara lebih efisien praktis, dan tentunya ramah lingkungan. Dengan adanya sebuah format digital, kini penyebaran Dhamma tidak lagi terbatas oleh jarak atau Lokasi, biaya cetak, ataupun logistic pengiriman. Sekarang umat Buddha dari berbagai daerah atau dunia dapat mengakses atau bisa membaca mengenai Dhamma dalam hitungan detik hanya melalui internet. Pada masa sekarang banyak organisasi Buddhis dan berbagai vihara telah menyediakan e-book Dhamma yang diberikan secara gratis di situs web yang mereka buat. Beberapa e-book juga sudah disediakan terjemahan kedalam beberapa bahasa, dengan adanya terjemahan maka mempermudah pembaca yang dari latar belakang yang berbeda kini bisa turut mempelajari ajaran Dhamma. Berbagai topik yang dibahas dalam e-book juga sangat beragam, mulai dari pengenalan dasar Buddhisme, hingga ajaran Buddha yang lebih mendalam lagi. Dengan adanya sebuah e-book, kini proses belajar Dhamma menjadi lebih mudah, fleksibel dan praktis karena dengan adanya buku digital para pembaca bisa membacanya kapan saja dan di mana saja, tanpa harus membawa banyak buku fisik.

Dengan kemudahan yang ditawarkan oleh e-book, ada juga tantangan yang perlu diperhatikan. Karena tidak semua umat Buddha merasa nyaman menatap layar digital untuk waktu yang lama, dan beberapa orang juga masih menyukai pengalaman membaca buku cetak dengan alasan agar lebih fokus dan mendalami ajaran Dhamma. Selain itu juga, dalam penyebaran e-book juga perlu memperhatikan hak cipta dan izin resmi dari seorang penulis atau penerbit, agar nantinya ajaran Dhamma yang diberikan tetap sesuai dengan ajaran aslinya dan diharapkan tidak disalahgunakan. Di sisi lain, perpaduan antara buku cetak dan e-book dapat mencerminkan sebuah keseimbangan antara tradisi dan sebuah inovasi. Buku cetak tetap memiliki nilai sejarahnya dan memiliki simbol dalam praktik keagamaan Buddhis, sedangkan e-book menjadi sarana baru untuk bisa menjangkau lebih banyak umat Buddha yang ingin mempelajari Dhamma khususnya generasi muda yang sangat dekat dengan perkembangan teknologi. Keduanya sangat berperan penting dalam melestarikan Dhamma sekaligus tetap bisa memastikan ajaran Buddha tetap relevan dengan perkembangan zaman dan tentunya lebih mudah diakses di era serba digital pada saat ini. Dengan demikian dengan penerbitan berbagai buku dan e-book digital bukan hanya sekedar sarana untuk menyampaikan pengetahuan Buddhis, tetapi juga merupakan sebuah jembatan keagamaan yang bisa menghubungkan antar umat Buddha dengan ajaran Sang Buddha yang bisa melintasi batas ruang, lokasi, waktu, dan juga generasi ke generasi.

Podcast dan Video Dhamma di Platform Digital

Podcast adalah suatu rekaman suara atau audio yang berisikan berbagai konten keagamaan Buddhis, seperti penjelasan ajaran dalam agama Buddha, Dhammadesana singkat, panduan meditasi, atau bahkan pengertian pandangan benar dan salah dalam agama Buddha. Podcast bisa didengarkan oleh para audiens melalui berbagai platform digital seperti Spotify, dan masih banyak lagi aplikasi untuk mendengarkan podcast Dhamma. Podcast sangat cocok untuk era saat ini yang rata-rata para remaja sibuk dengan pekerjaan atau bahkan memiliki mobilitas tinggi, podcast dianggap sangat efektif untuk era saat ini karena bisa didengarkan. Ketika kita sedang melakukan aktivitas lain, misalnya seperti saat dalam perjalanan, memasak, atau bahkan ketika sedang berolahraga. Ini menjadikan podcast menjadi pilihan yang cukup ideal untuk mereka yang memiliki rutinitas yang padat, tetapi tetap ingin mendengarkan Dhamma dan mendalami Dhamma. Selain itu juga, podcast memiliki berbagai keunggulan yang terletak pada sifatnya yang intim dan reflektif. Karena hanya mengandalkan suara, para audiens atau pendengar diajak untuk bisa lebih fokus untuk mendengarkan Dhamma yang disampaikan dan dapat merenunginya tanpa harus distraksi visual. Sekarang banyak podcast Dhamma yang disusun dalam bentuk seri, yaitu memberikan pembelajaran Dhamma yang berkesinambungan mulai dari materi dasar hingga materi yang lebih mendalam. Dengan ini alternatif pembelajaran Dhamma lebih efisien, terutama bagi umat Buddha yang baru mengenal Buddhisme atau umat yang ingin mendalami ajaran Buddha dengan cara yang sederhana namun mendalam.

Di era yang serba digital pada saat ini yang serba cepat, kini cara umat Buddha untuk mempelajari dan menyebarkan Dhamma juga mengalami perubahan atau transformasi yang sangat signifikan. Salah satu wujud asli dari perubahan dalam penyebaran Dhamma adalah dengan pemanfaatan podcast Dhamma dan berbagai penyebaran video digital sebagai sarana baru untuk menyebarkan dan menyampaikan ajaran Sang Buddha kepada umat Buddha yang lebih luas lagi. Podcast Dhamma dan video digital ini menjadi cukup populer karena bisa menjangkau berbagai audiens yang sangat beragam dengan cara yang lebih fleksibel, modern, dan pastinya mudah diakses kapan saja dan di mana saja.

Tantangan Penyebaran Dhamma Secara Online

Tantangan Etika dan Validitas Ajaran secara Digital

Dengan adanya perkembangan teknologi informasi, penyebaran Dhamma secara daring juga memiliki tantangan tersendiri, terutama yang berkaitan dengan tanggung jawab moral dan kebenaran isi ajaran yang disampaikan. Media digital memberikan kemudahan dengan akses yang luas untuk siapa saja yang ingin berbagai ajaran Buddha. Namun, dari banyaknya

penyebaran Dhamma secara digital tidak semua orang yang menyebarkan Dhamma memiliki kapasitas atau otoritas untuk melakukannya. Hal ini, bisa menyebabkan penyimpangan isi pesan dan bisa saja memiliki pemahaman yang keliru, terutama jika suatu ajaran Dhamma di sampaikan tanpa kedalaman studi atau pemahaman yang benar. Selain itu juga ada beberapa konten yang bisa saja mengandung perdebatan dan juga komentar negatif yang sangat mengganggu kedamaian antar agama. Oleh sebab itu, diperlukan sikap yang selektif dan bijaksana dalam memilih dan menyebarkan Dhamma secara online. Para umat Buddha dan para penyebar Dhamma secara online harus tetap memegang prinsip moral dan memastikan bahwa ajaran yang disampaikan dari berbagai media sosial itu benar adanya tanpa diubah maknanya.

5. KESIMPULAN

Dengan adanya perkembangan teknologi digital yang telah membawa banyak perubahan yang cukup signifikan dalam dalam penyebaran Dhamma dalam agama Buddha. Berbagai platform seperti media sosial, podcast, video daring, serta e-book telah membuka akses yang lebih luas dan mudah untuk umat Buddha yang ingin lebih memahami ajaran Buddha. Dengan adanya teknologi ini memungkinkan siapa saja untuk mengakses Dhammadesaana, meditasi, dan berbagai konten keagamaan lainnya kapan saja dan di mana saja tanpa terhalang waktu dan jarak. Hal ini tentu saja menjadi sebuah kemajuan dalam memperluas jangkauan spiritual, terutama untuk generasi muda yang dekat dengan kemajuan teknologi yang ada. Namun, dibalik berbagai manfaat yang diberikan, terdapat juga beberapa tantangan yang dihadapi seperti keaslian ajaran dan etika dalam penyebaran ajaran Buddha. Oleh sebab itu, penggunaan media digital untuk penyebaran Dhamma perlu diiringi dengan rasa tanggung jawab dan harus bijaksana.

Saran yang dapat diberikan adalah dengan lebih selektif lagi dalam memilih sumber ajaran Buddha, harus dengan mengutamakan konten yang berasal dari Bhante, guru agama atau sebuah lembaga keagamaan yang terpercaya. Selain itu juga penting bagi semua orang untuk mengedepankan etika digital, seperti menjaga kesopanan dalam berdiskusi, dan tidak menyebarkan informasi keliru. Media digital seharusnya menjadi sarana pelengkap yang bisa mendukung praktik spiritual umat Buddha, tetapi bukan menggantikan dari praktik langsungnya seperti meditasi, pelatihan moral, membaca paritta di vihara, dan hubungan dengan Sangha seperti ketika berdiskusi ataupun ketika berdana.

DAFTAR REFERENSI

- Ariwardhani, C., Rochim, A. F., & Windasari, I. P. (2014). Sistem informasi wisata kuliner di Kota Semarang berbasis web. *Jurnal Teknologi dan Sistem Komputer*, 2(1), 11–15. <https://doi.org/10.14710/jtsiskom.2.1.2014.11-15>
- Budi, B. B., Arif, E., & Roem, E. R. (2019). Pemanfaatan media sosial. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 3(1), 34–44. <https://doi.org/10.25077/rk.3.1.34-44.2019>
- Campbell, H. A. (Ed.). (2012). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203084861>
- Connelly, L. (2015). Towards a typology and mapping of the Buddhist cyberspace. Dalam G. P. Grieve & D. Veidlinger (Eds.), *Buddhism, the internet, and digital media: The pixel in the lotus* (hlm. 51–68). Routledge.
- Grieve, G. P., & Veidlinger, D. (Eds.). (2015). *Buddhism, the internet, and digital media: The pixel in the lotus*. Routledge.
- Helland, C. (2015). Virtual Tibet: From media spectacle to co-located sacred space. Dalam G. P. Grieve & D. Veidlinger (Eds.), *Buddhism, the internet, and digital media: The pixel in the lotus* (hlm. 155–172). Routledge.
- Hidayatus, S., Adam, S., & Al, H. (2024). Transformasi nilai religius di era digital: Analisis literatur berdasarkan tujuan Hifz al-‘Aql. [Judul jurnal tidak lengkap dalam data Anda], 93–109.
- Holt, J. C. (2009). *Spirits of the place: Buddhism and Lao religious culture*. University of Hawai'i Press.
- Indramayapanna, R. (2023). Komunikasi persuasif akun media sosial Taste of Truth dalam pembabaran Dharma secara daring. *NIVEDANA: Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 4(1), 129–136. <https://doi.org/10.53565/nivedana.v4i1.694>
- Keagamaan, D. A. N., Wati, N., & Firnadi, A. (2024). Kontribusi penyuluh agama Buddha dalam meningkatkan sikap moderasi beragama terhadap generasi muda di Desa Tegal Maja, Lombok Utara. *Jurnal Nyanadassana*, 3, 65–77.
- Kumari, W. (2021). Sarjana pendidikan agama Buddha sebagai misionari Buddhis. *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, 3(1), 42–51. <https://doi.org/10.56325/jpbisk.v3i1.13>
- Laksono, P. (2023). Risalah teori-teori komunikasi massa. *Jurnal Al-Tsiqoh (Dakwah dan Ekonomi)*, 8(1), 1–12.
- McGuire, B. F. (2015). The way of the blogisattva: Buddhist blogs on the web. Dalam G. P. Grieve & D. Veidlinger (Eds.), *Buddhism, the internet, and digital media: The pixel in the lotus* (hlm. 136–154). Routledge.
- Miller, V. (2020). *Understanding digital culture* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Mukti, K. W. (2020). *Wacana Buddha Dhamma*. Suparyanto dan Rosad.

- Nurchasanah, Niwang, D., Nyanasuryanadi, Partono, Prasetyo, & Eko. (2024). Kegiatan Dhammadesana: Pengaruhnya terhadap aktualisasi diri Sastri dan Sastria di Pasastrian Buddhis Kusalamitra. [Nama jurnal tidak lengkap], 10(4), 44–51.
- Nyoto. (2016). Upaya Kausalya sebagai metode revolusi mental dalam mengubah paradigma simbol keagamaan Buddha. STABN Sriwijaya, 1, 121–128.
- Ostrowski, A. (2015). American cybersangha: Building a community or providing a Buddhist bulletin board? Dalam G. P. Grieve & D. Veidlinger (Eds.), *Buddhism, the internet, and digital media: The pixel in the lotus* (hlm. 119–135). Routledge.
- Prebish, C. S. (2015). Online peer-reviewed journals in Buddhism: The birth of the Journal of Buddhist Ethics and Global Buddhism. Dalam G. P. Grieve & D. Veidlinger (Eds.), *Buddhism, the internet, and digital media: The pixel in the lotus* (hlm. 69–87). Routledge.
- Sul, E., & Bailey, B. (2013). Negotiating Zen Buddhist and Western language ideologies and identities in a text-based, English-language online forum. *Journal of Multicultural Discourses*, 8(3), 213–233. <https://doi.org/10.1080/17447143.2013.809852>
- Suminarni, N., Wijaya, W., & Sugandra, E. (2022). Efikasi diri mahasiswa STAB Kertarajasa dalam Dhammadesanā. *Jurnal Nyanadassana*, 1(2), 131–136. <https://doi.org/10.59291/jnd.v1i2.18>
- Tambiah, S. J. (1984). *The Buddhist saints of the forest and the cult of amulets*. Cambridge University Press.
- Tarocco, F. (2017). Technologies of salvation: (Re)locating Chinese Buddhism in the digital age. *Journal of Global Buddhism*, 18, 155–175.
- Travagnin, S. (Ed.). (2017). *Religion and media in China: Insights and case studies from the mainland, Taiwan and Hong Kong*. Routledge.
- Veidlinger, D. (2006). *Spreading the dhamma: Writing, orality, and textual transmission in Buddhist Northern Thailand*. University of Hawai'i Press. <https://doi.org/10.1515/9780824864453>
- Veidlinger, D. (2015). The madhyama is the message: Internet affordance of anatman and pratitya samutpada. Dalam G. P. Grieve & D. Veidlinger (Eds.), *Buddhism, the internet, and digital media: The pixel in the lotus* (hlm. 120–135). Routledge.
- Vijjacariya, J. (2020). *Jurnal Vijjacariya*, Volume VII Nomor 1. VII, 11–21.
- Wagner, R., & Accardo, C. (2015). Buddhist apps: Skillful means or dharma dilution? Dalam G. P. Grieve & D. Veidlinger (Eds.), *Buddhism, the internet, and digital media: The pixel in the lotus* (hlm. 89–103). Routledge.
- Wiriany, D., Natasha, S., & Kurniawan, R. (2022). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap perubahan sistem komunikasi Indonesia. *Jurnal Nomosleca*, 8(2), 242–252. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v8i2.8821>